

# Memasarkan Kesenian Indonesia

Oleh Ajip Rosidi

KONSUL Jenderal kita di Kobe, Djamaluddin Joeda, pada waktu mudanya pernah mengikuti Latihan Melukis yang pada tahun 1950-an sampai awal 1960-an diselenggarakan oleh Badan Musawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) di Balai Budaya, Jakarta. Maka ketika kemudian ternyata kariernya sebagai diplomat tidak memberinya kesempatan untuk memperkembangkan bakatnya, namun minatnya terhadap seni lukis masih tetap hidup. Pelukis-pelukis yang pernah membimbingnya, Nashar dan Mustika, hidup terus dalam kenangan-kenangannya. Karena itu salah satu hasratnya ialah menyelenggarakan pameran seni lukis Indonesia modern di Jepang.

Tatkala Wakil Ketua Akademi Jakarta yang ketika itu menjadi Pejabat DPH DKJ, Mochtar Lubis, tahun 1981 singgah di Kobe, masalah itu sempat dibicarakan. Mochtar Lubis menyatakan kesediaannya meminjamkan koleksi DKJ untuk dipamerkan, asal ada sponsor yang menyelenggarakannya di Jepang. Sponsor itu haruslah pihak yang bersedia menanggung semua biaya yang dikeluarkan, menyediakan tempat, publikasi dan seterusnya.

Kemungkinan memperoleh sponsor demikian bukanlah mustahil, karena berbagai surat kabar besar, museum, *department store* dan lain organisasi di Jepang setiap tahun menyelenggarakan berbagai pameran kesenian dari luar negeri, yang modern atau pun yang klasik. Masalahnya ialah apakah meyakinkan mereka bahwa seni lukis Indonesia modern itu patut dipamerkan. Biasanya yang mereka pameran ialah karya-karya para pelukis dunia seperti Picasso, Matisse, Braque, Klee, Bonard, Manet, dll. Karya-karya yang dipamerkan mereka pinjam dari berbagai koleksi seluruh dunia, sehingga untuk menyelenggarakan setiap pameran diperlukan pengorganisasian yang rapi dan memakan waktu yang lama sebelumnya.

Sebuah surat kabar besar sudah menyatakan minatnya akan tawaran Konsul Jenderal kita itu. Tapi mereka tentu saja tidak mau membeli kucing dalam karung. Mereka minta agar mereka melihat beberapa lukisan atau reproduksinya — atau foto-fotonya.

Untuk itu saja kita sudah menghadapi kesulitan. Di mana ada buku yang memuat reproduksi karya-karya seni lukis kita yang baik? Meskipun Affandi menjadi kebanggaan kita, tapi sampai sekarang kita belum mempunyai sebuah pun buku tentang Affandi yang cukup baik dengan reproduksi karya-karyanya yang terpenting dalam warna. Apa lagi tentang para pelukis yang lain. Yang ada hanyalah buku repro-

duksi koleksi Bung Karno dan Adam Malik. Tapi di dalamnya tidaklah hanya dimuatkan karya-karya para pelukis Indonesia. Juga tidak semua karya yang dimuat di dalamnya representatif bagi menggambarkan prestasi seni lukis kita.

Foto-foto yang dikirimkan oleh Dewan Kesenian Jakarta pun amatiristik sekali, sehingga warna dan garis lukisan-lukisannya tidak muncul dan dengan demikian lukisan itu gelap dan tidak menarik sama sekali. Akibatnya mudah diduga: setelah melihat foto-foto itu, pihak surat kabar yang tadinya sudah menyatakan minatnya, surut kembali.

Namun yang patut dicatat ialah alasan yang mereka kemukakan waktu hendak menolaknya: "Kami ingin memamerkan karya-karya seni lukis yang memperlihatkan sifat keindonesiaan". Dengan kata lain karya-karya yang mereka lihat fotonya itu (antara lain buahtangan Srihadi, Nashar, Rusli, Sadali, Affandi, Suparto, Zaini) dianggap tidak memperlihatkan "Keindonesiaan" — entah pula apa yang mereka maksudkan dengan istilah tersebut. Kecualian yang mereka perlihatkan hanyalah pada karya-karya Hendra Gunawan yang dianggapnya memperlihatkan "Keindonesiaan."

\*\*\*

PENGALAMAN itu sekali lagi menyadarkan kita bahwa pihak asing selalu mencari sesuatu yang unik, sesuatu yang eksotik, yang berlainan dengan yang sehari-hari mereka lihat. Mereka ingin kita memenuhi hasrat mereka. Kalau tidak mereka menganggap tak perlu melihat kita. Kalau hendak melihat seni lukis modern, mereka beranggapan lebih baik melihat lukisan-lukisan Eropa atau Amerika saja.

Pandangan demikian tidak terbatas pada orang Jepang saja. Sukses Sardono W. Kusumo dengan *Dongeng dari Dirah* beberapa tahun yang lalu di Paris, terutama disebabkan gamelan dan tari Bali-nya. Gamelan dan tari Bali sangat eksotik. Kalau waktu itu Sardono membawa tari ciptaannya sendiri tanpa unsur-unsur tradisional yang eksotik itu, niscaya tidak akan mendapat sambutan sehebat itu.

Pertunjukan tari Bali tahun yang lalu di beberapa kota di Jepang yang diselenggarakan oleh *The Japan Foundation* sangatlah sukses: di mana-mana penonton sampai berdesakan berdiri menyaksikan.

Kita dapat mengatakan bahwa sikap itu tidak adil. Kita ingin agar kita dilihat sebagai kita hari ini. Keindonesiaan kita ingin dilihat melalui bentuk ekspresi kita hari ini. Tak peduli media apa yang kita

pakai. Tak peduli bahwa media yang kita pakai itu berasal dari tradisi budaya orang lain. Tari dan gamelan Bali buat kita kurang Indonesia daripada lukisan Affandi atau Sadali. Lukisan Bali pun kita anggap begitu juga. Padahal tari dan gamelan Bali, juga seni lukis Bali sebenarnya mencerminkan Keindonesiaan kita yang utuh pula, walaupun terikat oleh kebabliannya!

\*\*\*

**TAPI** tentu saja kita tak dapat memaksa pihak asing untuk menerima pandangan kita itu. Mereka tentu saja mau membelanjakan uangnya dengan dasar-dasar yang mereka anggap sehat dan benar.

Maka jalan ke luar yang harus kita tempuh kalau kita menginginkan agar karya-karya kesenian kita dikenal di luar negeri seperti yang kita inginkan sendiri, ialah kita sendiri yang harus menyelenggarakan pameran. Sayang sekali bahwa pemerintah sampai sekarang kurang sekali memikirkan dan menyediakan anggaran untuk keperluan memperkenalkan kesenian kita ke dunia luar, padahal kesenian kita mempunyai potensi untuk dimajukan ke gelanggang antarbangsa. Dalam politik kita sekarang kehilangan peranan. Dalam olahraga pun demikian; sepakbola kita sudah lama tak masuk hitungan, dan sekarang badminton pun mulai tergeser dari pentas.

Untuk mengikutsertakan para olahragawan kita dalam gelanggang antarbangsa kita telah banyak mengeluarkan uang — walaupun hasilnya sering tak dapat membuat kita merasa bangga. Tetapi berapa anggaran yang kita sediakan untuk mengikutsertakan karya-karya seni lukis kita dalam pameran antarbangsa? Berapa anggaran yang kita sediakan untuk menyelenggarakan pertunjukan kesenian kita, yang tradisional maupun yang kontemporer, di mancanegara?

Kalaupun Affandi atau pelukis kita yang lain mengadakan pameran di luar negeri, biasanya adalah atas inisiatif orang lain, atau atas usahanya sendiri. Kalaupun Sardono W. Kusumo atau Bagong Kussudiardjo atau Nano S. mengadakan pementasan di luar negeri, biasanya atas undangan pihak asing. Padahal prestasi mereka itu kemudian turut menaikkan martabat bangsa kita di mata orang asing. Affandi bukan sekali mendapat penghargaan dari berbagai lembaga di luar negeri. Bagong Kussudiardjo akan memperoleh gelar Doktor Kehormatan di Jerman.

Kalau ada karya-karya sastra kita yang diterjemahkan dan diterbitkan dalam berbagai bahasa asing, umumnya merupakan hasil usaha pihak asing sendiri tanpa

bantuan kita. Demikian juga dengan penulisan berbagai buku tentang kesenian kita yang dilakukan oleh berbagai sarjana asing. Teeuw, Lombard, Hilgers-Hesse, Chambert-loir, Aveling, Funachi, Indoh, Raffel, Santa Maria dan lain-lain atas inisiatifnya sendiri telah memperkenalkan karya sastra kita atas usahanya sendiri ke dalam bahasa Belanda, Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, Italia. Mantle Hood menulis tentang gamelan, Clair Holt tentang kesenian, Urs Ramseyer tentang seni dan budaya Bali, Matsumoto Ryoh tentang wayang dan sebagainya. Mereka pun melakukan atas inisiatifnya sendiri.

Semua itu menunjukkan perhatian dan penghargaan atas kesenian kita yang kian meningkat.

Semua itu menunjukkan bahwa kesenian dan kesusastraan kita mulai mendapat pengakuan dalam pergaulan antarbangsa.

Kalau usaha demikian terus kita serahkan semata kepada inisiatif pihak asing, maka proses tersebut akan makan waktu yang sangat panjang dan tidak tentu. Kita pun tidak mempunyai program untuk meningkatkan minat orang asing terhadap kesenian kita. Bahkan sering kalau mereka meminta bantuan ke perwakilan-perwakilan kita di negaranya, mereka hanya menggigit jari, karena umumnya para diplomat kita tidak mempunyai perhatian (jangankan pengertian) tentang kesenian dan kebudayaan.

Tapi yang lebih penting lagi ialah, kalau kita terus-terusan menyerahkan kepada orang lain untuk memilih hal-hal yang paling menarik tentang diri kita sendiri, kita hanya akan menjadi obyek dari orang lain. Yang lebih celaka lagi ialah kalau kita sendiri akhirnya percaya bahwa apa yang dikatakan orang lain itu semuanya benar dan kita jadikan pedoman.

Meskipun terlambat, lebih baik kita segera memperlihatkan sikap bahwa kita tidak mau hanya menjadi obyek. Kita adalah subyek di dunia yang kian sempit dan kian ramai ini. Subyek yang mempunyai pandangan, kebenaran dan sikap yang tak kurang dari bangsa-bangsa lain di dunia ini. Bukankah itu hakikat kemerdekaan yang kita proklamasikan hampir 40 tahun yang lalu? Yaitu bahwa kita sudah jemu menjadi obyek bangsa asing, dan menyatakan diri sebagai subyek yang sejajar dengan bangsa lain yang sama-sama merdeka?

Bukan berarti bahwa tak ada manfaatnya usaha orang-orang asing yang menaruh minat terhadap kesenian dan kesusastraan kita. Tentu saja mereka pun telah berjasa dalam memperkenalkan dan menyebarkan karya kesenian dan kesusastraan kita, tetapi tidak patut kita menyerahkan usaha demikian kepada orang lain saja. Tak patut kita menunggu dengan

pasif sampai timbul inisiatif dan usaha orang lain semata.

\*\*\*

**MAKA** kalau kita hendak menjadi subyek, dalam memperkenalkan kesenian kita kepada bangsa asing, tak dapat kita hanya menyerahkan kepada faktor kebetulan seperti pada kasus Konsul Jenderal Djamiluddin Joeda yang kebetulan menaruh minat kepada kesenian saja. Kalau sang pejabat tak ada minat, maka usaha demikian takkan pernah dilakukan. Dan pejabat kita yang kebetulan mempunyai minat terhadap kesenian ada berapa orang?

Tidak, kita tak boleh mempercayakannya kepada faktor kebetulan. Kita harus memasukkannya ke dalam rencana pekerjaan tahunan kita. Dalam hal ini Departemen P dan K yang mempunyai Direktorat Jenderal Kebudayaan niscaya harus mengambil inisiatif. Dan inisiatif itu hendaknya jangan mati hanya karena menghadapi kesulitan anggaran karena "kebetulan" sedang menghadapi resesi ekonomi dunia!\*\*\*

\* **Ajip Rosidi** sekarang ada di Jepang, menjabat sebagai dosen tamu pada Osaka Gaidai, Jepang.